

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pembinaan Moral di Lingkungan Pondok Pesantren

1. Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Pengertian pembinaan adalah seseorang tidak sekedar dibantu mempelajari ilmu murni tetapi dipraktekkan. Tidak dibantu untuk mendapatkan pengetahuan demi pengetahuan tetapi pengetahuan untuk dijalankan. Dalam pembinaan orang terutama dilatih untuk mengenal kemampuan dan mengembangkannya, agar dapat memanfaatkan secara penuh dalam bidang hidup atau kerja mereka. Oleh karena itu unsur pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap, attitude dan kecakapan maupun skill. (Mangunhardjana, 1992, hlm. 11-12).

Sedangkan Menurut Ivancevich (2008, hlm. 46), mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera. Selanjutnya sehubungan dengan definisi tersebut, Ivancevich mengemukakan sejumlah butir penting yaitu, pembinaan adalah sebuah proses sistematis untuk mengubah perilaku kerja seorang/sekelompok pegawai dalam usaha mencapai tujuan kinerja organisasi.

Jika diistilahkan dalam bentuk definisi, pembinaan yaitu sebuah proses seseorang dalam belajar untuk mengasah atau mempraktekkan skil maupun kemampuan atau pengetahuan yang nantinya akan menumbuh kembangkan dari sesuatu yang dipunyai diri pribadi seseorang tersebut, semata-mata selain mendapatkan potensi dalam dirinya hal ini juga untuk mencapai tujuan hidup.

Pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada diluar maupun di dalam situasi hidupnya, melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan

pemecahan yang mungkin, pembinaan dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi orang, mendorongnya untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara terbaik, guna mencapai tujuan dan sasaran hidup serta kerjanya. Pembinaan membantu mengembangkannya dan mendapatkan kecakapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran hidup. (Mangunhardjana, 1992, hlm. 14).

Menurut Mangunhardjana (1992, hlm. 13), apabila berjalan baik, pembinaan dapat membantu orang yang menjalaninya untuk :

- 1) Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya.
- 2) Menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya.
- 3) Menemukan masalah hidup.
- 4) Menemukan hal atau bidang hidup yang sebaiknya diubah dan diperbaiki, dan
- 5) Merencanakan sasaran dan program di bidang hidup sesudah mengikuti pembinaan.

Fungsi pokok pembinaan mencakup tiga hal antara lain :

- 1) Penyampain informasi dan pengetahuan.
- 2) Perubahan dan pengembangan sikap.
- 3) Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan.

Dalam pembinaan, ketiga hal itu dapat diberi tekanan yang sama atau diberi tekanan berbeda dengan mengutamakan salah satu hal. (Mangunhardjana, 1992, hlm. 14).

b. Program Pembinaan

Program pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara pembinaan yang akan dilaksanakan.

1) Sasaran Program

Sebelum pembinaan dilaksanakan, sasaran program harus dirumuskan dengan tegas dan jelas agar pembinaan dapat berhasil dengan baik sesuai yang diharapkan.

2) Isi program

Agar dapat sejalan dengan sasaran program, materi pembinaan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para siswa yang akan dibina dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.

3) Pendekatan Program

Menurut Mangunhardjana, ada pendekatan utama dalam program pembinaan, antara lain :

- a) Pendekatan informatif, yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada siswa. Pada pendekatan ini para siswa seperti diperlukan sebagai orang yang belum tahu, dan tidak mempunyai pengalaman. Pada pendekatan informatif biasanya program pembinaan diisi ceramah oleh guru.
- b) Pendekatan partisipatif, pada pendekatan ini siswa sebagai sumber utama pengalaman dan pengetahuan dari siswa dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c) Pendekatan eksperensial, pendekatan ini menempatkan bahwa siswa langsung terlibat di dalam pembinaan. Hal ini disebut sebagai belajar sejati karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut. (Mangundharjana, 1992, hlm. 17-18).

c. Fungsi pembinaan

Fungsi pokok pembinaan (bimbingan) dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman yang berkaitan dengan manfaat atau kegunaan penyelenggaraan pembinaan.

Fungsi pembinaan dalam mugiarso disebutkan sebagai berikut :

1) Fungsi pemahaman

Fungsi ini memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan mengetahui tau memahami hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan (bimbingan). Pihak tersebut ialah orang yang menerima bimbingan dan orang yang di bimbing. Pemahaman tersebut bersifat luas, yaitu meliputi pemahaman tentang diri yang dibimbing, tentang masalahnya dan tentang lingkungan yang lebih luas.

2) Fungsi pencegahan

Pembinaan diharapkan dapat berfungsi sebagai pencegah yang artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dengan adanya pembinaan maka diharapkan tindakan-tindakan yang kurang baik dapat dicegah, sehingga peserta didik dapat terhindar dari masalah-masalah yang dapat menghambat perkembangan.

3) Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan yaitu bahwa bimbingan bukan hanya diberikan sebagai pemahaman dan pencegahan saja, akan tetapi juga memberikan bantuan untuk mengatasi masalah yang sudah dialami oleh peserta didik.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa bimbingan atau pembinaan yang diberikan dapat membantu para klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap terarah dan berkelanjutan.

d. Tujuan pembinaan

Pembinaan yang dilakukan tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai Yusuf berpendapat bahwa :

Tujuan diberikannya pembinaan (bimbingan) agar individu dapat :

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dari kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja.

Pendapat lain mengenai tujuan dari pembinaan seperti yang diungkapkan oleh prayitno sebagai berikut :

- 1) Pembinaan dapat membantu seseorang memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.
- 2) Pembinaan menjadikan seseorang sadar akan peran dirinya sebagai insan berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan

yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.

Sedangkan komponen-komponen pembinaan yang dijelaskan oleh Mangkunegara (2005, hlm 76) terdiri dari :

- 1) Tujuan dan sasaran pembinaan dan pengembangan harus jelas dan dapat diukur.
- 2) Para pembina yang profesional.
- 3) Materi pembinaan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Peserta pembinaan dan pengembangan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Dalam pengembangan program pembinaan, agar pembinaan dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan yang diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis. Secara umum ada tiga tahap pada pembinaan yaitu tahap perencanaan pembinaan, tahap pelaksanaan pembinaan dan tahap evaluasi pembinaan.

Atas dasar pengertian di atas maka jelas bahwa sasaran pembinaan adalah pribadi seseorang, moral dan budi pekerti anak yang mempunyai keterbatasan. Berdasarkan pendapat di atas maka kesimpulannya adalah bahwa pembinaan moral mempunyai tujuan yang jelas, sehingga para peserta didik dapat dibina serta terarah dalam proses pengembangan diri pribadinya.

e. Bentuk pembinaan

Menurut bentuknya dikenal beberapa pembinaan, yaitu pembinaan orientasi, pembinaan kecakapan, pembinaan kepribadian, pembinaan penyegaran, dan pembinaan lapangan.

- 1) Pembinaan orientasi, yaitu pembinaan yang diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja. Bagi orang yang belum

sama sekali berpengalaman dalam bidangnya, pembinaan orientasi membantunya untuk mendapatkan hal-hal baru yang belum pernah didapatkannya.

- 2) Pembinaan kecakapan, yaitu pembinaan diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.
- 3) Pembinaan pengembangan kepribadian, yaitu pembinaan yang ditekankan pada pengembangan kepribadian. Pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.
- 4) Pembinaan kerja, pembinaan ini diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Pembinaan ini diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. Pembinaan ini bertujuan untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka agar dapat menganalisis kerja mereka dan membuat rencana peningkatan untuk masa depan.
- 5) Pembinaan penyegaran, pembinaan ini hampir sama dengan pembinaan kerja. Pembinaan ini sekedar penambahan cakrawala dan pengetahuan yang sudah ada.
- 6) Pembinaan lapangan, yaitu pembinaan yang bertujuan untuk menempatkan para pekerja dalam situasi nyata agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang

yang dioalah dalam pembinaan. (Mangunhardjana, 1992, hlm. 21-23).

Jadi, pembinaan yaitu rancangan sebuah kegiatan dengan terstruktur dalam memotivasi serta menuntun agar mencapai hasil yang diinginkan dengan baik terkhusus untuk mengenal kemampuan, mengembangkan, dan memanfaatkanya dalam kehidupan atau dalam dunia pekerjaan untuk mendapatkan sikap maupun kecakapan *skill* yang baik.

2. Moral

Moralitas berasal dari kata moral. Moral berasal dari bahasa latin "*moris*" yang berarti adat istiadat, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. (Syamsu Yusuf, 2003 hlm, 132). Bilamana perkataan moral dibicarakan, selalu ada perkataan atau istilah lain seperti : nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki makna konsep yang sama. Dalam bahasa indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima dengan tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut atau wajar.

"Pendidikan nilai adalah nilai pendidikan", bahasa lain bisa berarti: "pendidikan moral adalah moral pendidikan". Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara *build in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan, seperti *build in-nya* perasaan, pikiran, rasa lapar, rasa bahagia atau sedih yang hadir dalam diri setiap maunisa. Karena itu, sutau nilai datang tanpa diundang, hadir tanpa dipikir jumpa tanpa dipinta, namun baru bermakna bila direncana lewat pendidikan yang mampu membermaksakan kebermaksanaanya makna. (Mursidin, 2011 hlm 9).

Moral merupakan nilai yang mengatur tingkah laku seseorang di dalam lingkungan masyarakat. Moral memiliki peranan sebagai pembentuk pribadi manusia yang berakhlak mulia seutuhnya dalam menghadapi berbagai dimensi kehidupan. Dalam kehidupan masyarakat moral sangat dibutuhkan sebagai pondasi tingkah laku agar tercipta suatu keadaan dan hubungan yang harmonis antar masyarakat. Dengan adanya suatu moral yang baik dalam masyarakat maka manusia akan lebih mudah dalam melakukan kontak dengan manusia yang lainnya.

Dari pengertian tersebut, disimpulkan bahwa moralitas adalah ketentuan-ketentuan yang mengikat pada masyarakat dalam melakukan kehidupannya sehari-hari, karena kehidupan masyarakat banyak sekali fenomena-fenomena ada baik, ada pula buruk dan hal itu menjadi pembentuk pribadi manusia, yang pada dasarnya moral dijelaskan berdasarkan akal sehat serta keobjektifan.

Moral juga seringkali digunakan secara silih berganti dengan akhlak. Berbeda dengan akal yang dipergunakan untuk merujuk suatu kecerdasan, tinggi rendahnya inteligensia, kecerdikan dan kepandaian. Kata moral atau akhlak sering kali digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan.

Dalam *The Advanced of Learner's Dictionary of Current English* dijelaskan tentang pengertian moral dalam empat arti yang saling terkait dan berhubungan satu sama lain, yaitu :

- a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar salah (*Concerning Principles of Right and Wrong*).
- b. Baik dan buruk (*Good and Virtuous*).
- c. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah (*Able to Understand the Difference Between Right and Wrong*).
- d. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik (*Teaching or Illustrating Good Behavior*).

Terlepas dari perbedaan kata yang digunakan baik moral, etika, akhlak, budi pekerti mempunyai penekanan yang sama, yaitu adanya kualitas-kualitas yang baik yang teraplikasi dalam perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik sifat-sifat yang ada dalam dirinya maupun dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Walaupun mempunyai perbedaan, namun moral, etika dan akhlak dapat dianggap sama apabila sumber ataupun produk budaya yang digunakan sesuai.

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Ada beragam pengetahuan moral yang dapat kita manfaatkan ketika kita berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Enam pengetahuan moral berikut diharapkan dapat menjadi tujuan pendidikan karakter.

1) Kesadaran Moral (*Moral Awareness*)

Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutaan moral, kondisi dimana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Anak-anak dan remaja khususnya sangat rentan terhadap kegagalan seperti ini bertindak tanpa mempertanyakan “apakah ini benar?”.

Bahkan seandainya pertanyaan seperti “mana yang benar?” terlintas dalam benak seseorang, ia masih tetap bisa gagal melihat masalah moral spesifik dalam sebuah situasi moral. Anak-anak harus mengetahui bahwa tanggung jawab moral pertama mereka adalah menggunakan akal mereka untuk melihat kapan sebuah situasi membutuhkan penilaian moral, kemudian memikirkan dengan cermat

pertimbangan apakah yang benar untuk tindakan tersebut.

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah kendala untuk bisa mendapatkan informasi. Dalam membuat penilaian moral, sering kali kita tidak bisa memutuskan mana yang benar sampai kita mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Jika pengetahuan kita tentang apa yang terjadi di dunia internasional tidak kabur, kita pasti bisa membuat penilaian moral yang tentang kebijakan luar negeri negara kita. Jika kita tidak sadar bahwa ada kemiskinan di tengah-tengah kita atau penganiayaan di berbagai negara atau kelaparan di sebagian besar wilayah dunia, kita tidak akan bisa mendukung kebijakan-kebijakan atau kelompok-kelompok sosial yang berusaha membantu menyelesaikan persoalan seperti ini.

Untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab harus ada upaya membuat mereka terinformasi. Pendidikan nilai dapat melakukan tugas ini dengan mengajarkan peserta didik cara memastikan fakta terlebih dahulu sebelum membuat sebuah timbangan moral.

2) Mengetahui Nilai-Nilai Moral (*Moral Values*)

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santu, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Jika disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Melek etis menuntut adanya pengetahuan terhadap semua nilai ini.

Mengetahui sebuah nilai moral, berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Apa artinya “tanggung jawab” ketika anda melihat seseorang merusak barang milik sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan milik mereka.

3) Pengambilan Perspektif (*Perspective Taking*)

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasa. Ini adalah prasyarat bagi pertimbangan moral: kita tidak dapat menghormati orang dengan baik dan bertindak dengan adil terhadap mereka jika kita tidak memahami mereka. Tujuan mendasar dari pendidikan moral seharusnya adalah membantu peserta didik untuk merasakan dunia dari sudut pandang orang lain, khususnya mereka yang berbeda dengan dirinya.

4) Penalaran Moral (*Moral Reasoning*)

Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral. Mengapa memenuhi janji adalah hal penting? Mengapa kita harus berusaha sebaik mungkin? Mengapa kita harus berbagi dengan orang lain?

Pada tingkatan tertinggi, penalaran moral juga melibatkan pemahaman terhadap beberapa prinsip moral klasik, seperti: “Hormatilah martabat setiap individu”, “perbanyaklah berbuat baik”, dan

“bersikaplah sebagaimana engkau mengharapkan orang lain bersikap padamu”. Prinsip-prinsip semacam ini menuntun perbuatan moral dalam berbagai macam situasi.

Seiring dengan perkembangan penalaran moral anak-anak, dan riset menunjukkan kita bahwa perkembangan terjadi secara bertahap, mereka akan mempelajari mana yang termasuk sebagai nalar moral dan mana yang tidak ketika mereka akan melakukan sesuatu.

5) Membuat Keputusan (*Decision Making*)

Mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif. Pendekatan pengambilan keputusan dengan cara mengajukan pertanyaan “apa saja pilihanku;”, “apa saja konsekuensinya” telah diajarkan bahkan sejak usia pra TK.

6) Memahami Diri (*Self Knowledge*)

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Membangun pemahaman diri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Di antara sejumlah kelemahan yang lazim dimiliki manusia adalah kecenderungan untuk melakukan apa yang diinginkan lalu mencari pembenaran berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Pengetahuan-pengetahuan moral tersebut merupakan nilai-nilai dari dasar pengetahuan pribadi seseorang, dari cara seseorang melakukan aktivitas sesuai dengan pemahaman atau penilaian masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Perilaku Moral (*Moral Action*)

Perilaku moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baik, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan dimana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya tetapi masih belum bisa tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan.

Untuk memenuhi sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral atau justru menghalanginya kita perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya yakni: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

1) Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil, misalnya, kita membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengomunikasikan pandangan kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

Kompetensi juga berperan dalam situasi-situasi moral lainnya. Untuk membantu seseorang yang tengah menghadapi kesulitan, kita harus dapat memikirkan dan melaksanakan rencana yang sudah dibuat. Pelaksanaan rencana akan lebih mudah jika sebelumnya kita telah memiliki pengalaman menolong orang yang tengah menghadapi kesulitan.

2) Kehendak

Dalam situasi-situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik seringkali menuntut orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.

Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Pada dasarnya kehendak merupakan inti keberanian moral.

3) Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor membentuk perilaku moral. Orang-orang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya mereka seringkali sering menentukan “pilihan yang benar” secara tak sadar. Mereka melakukan hal benar karena kebiasaan.

Untuk alasan inilah sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik, dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Itu berarti mereka harus memiliki banyak pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, berbuat santun dan adil. Dengan demikian, kebiasaan baik ini akan selalu siap melayani mereka dalam keadaan sulit sekalipun. Dalam diri seseorang yang berkarakter baik, pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral biasanya bekerja secara bersama-sama untuk saling mendukung. Tentu saja, tidak selalu demikian, orang yang sangat baik sekalipun sering kali gagal menunjukkan moral terbaik mereka. Tetapi ketika kita membangun karakter yang merupakan sebuah proses seumur hidup kehidupan bermoral yang kita jalani secara bertahap akan dapat memadukan pertimbangan, perasaan, dan polapola tingkah laku yang benar.

c. Tahap Perkembangan Moral

Ada tiga tahap perkembangan moral yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut harus terbangun secara terkait dan tidak bisa saling lepas. Karena seringkali seseorang tidak terlatih untuk berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan.

Moral knowing meliputi: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri, adalah hal esensial yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Pada tahap ini anak memerlukan hubungan yang baik dengan orang tua ataupun pendidik dan teman sebaya agar melalui

hubungan interpersonal yang baik itu, anak dengan fungsi kognisinya mampu memahami nilai-nilai moral.

Namun, sebatas *moral knowing* tidaklah cukup. Untuk itu perlu berlanjut pada *moral feeling* yang meliputi kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Sejak usia dini anak perlu ditumbuhkan rasa cemas, rasa bersalah dan malu apabila melakukan kesalahan, serta diajarkan mengambil sudut pandang orang lain untuk mengembangkan rasa empati agar dapat merespon perasaan orang lain dengan reaksi emosional yang memadai. Individu yang memiliki empati yang dalam mampu merasakan bahwa perbuatan yang tidak bermoral akan menyakiti orang lain dan merugikan manusia.

Pada tahap akhir yaitu *moral action* (tindakan moral) penekanannya pada proses penguatan atau reinforcement, hukuman dan imitasi. Yaitu anak dibiasakan meningkatkan perbuatan baik, mengurangi atau menghilangkan perbuatan negatif, serta melakukan modeling dengan cara aktif menyeleksi model-model yang sesuai dengan nilai moral atau karakter yang diharapkan lingkungannya. Namun didalam penggunaan hukuman diperlukan kehati-hatian dalam menentukan proporsi yang pas dan tidak berlebihan.

Tidak semua seseorang mempunyai moral yang baik, akan tetapi banyak juga seseorang yang mempunyai moral yang baik. Hal itu tidak lepas dari tahap perkembangannya dalam melakukan hal baik, perkembangan seseorang mempunyai tahap-tahap seperti apa yang disebutkan diatas. Ketiga poin itu tidak bisa dipisahkan karena poin-poin di dalamnya yaitu pengetahuan tentang terbangunnya seseorang bermoral baik.

3. Dasar-Dasar Pembinaan Moral

Dasar-dasar pembinaan moral berisi tentang dasar dalam mengupayakan pembinaan dan pendidikan moral. Dalam proses pembinaan moral, peserta didik harus mampu memahami dan mengetahui terlebih dahulu nilai-nilai yang menjadi dasar dari moral. Menurut Purwa Hadiwardoyo dasar-dasar moral tersebut adalah terdapat pada :

a. Sikap Batin dan Perbuatan Lahir

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batiniah sering disebut hati nurani atau kata hati. Orang yang baik dengan sikap batin yang baik akan adapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik. Maka orang hanya dapat dinilai secara tepat apabila hati dan perbuatannya ditinjau bersama. Secara umum penilaian terhadap orang lain hanya perilaku yang tampak dari luar yaitu perbuatan lahiriah, sedangkan sikap batinnya hanya dapat diduga-duga saja.

b. Ukuran Moral

Ukuran moral digunakan untuk menilai sikap batin maupun perbuatan lahiriah. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman, sekurang-kurangnya ada dua ukuran berbeda, yakni ukuran yang ada di hati setiap pribadi dan ukuran dipakai oleh orang pada waktu mereka menilai orang lain. Dalam hati setiap pribadi ada ukuran subjektif, sedangkan orang lain memakai ukuran yang lebih objektif. Setiap pribadi menilai dirinya dengan ukurannya sendiri, sementara orang lain menilai pribadi seseorang dengan ukuran umum.

c. Pertumbuhan Hati Nurani

Hati nurani merupakan pusat kepribadian. Setiap seluruh kepribadian, hati nurani manusia juga mengalami pertumbuhan dan tergantung tanggapan lingkungan atau usaha sendiri. Lingkungan yang baik dapat mendukung pertumbuhan hati nurani secara positif, begitu pula sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat memperburuk dan menghambat pertumbuhan hati nurani. Akan tetapi pertumbuhan hati nurani juga dapat ditentukan oleh masing-masing pribadi. Sebab orang juga mempunyai hati nurani walaupun harus hidup dalam lingkungan.

Agar pembinaan moral dapat berjalan dengan baik, maka harus menggunakan cara pendidikan tertentu, karena cara atau nilai-nilai pendidikan moral ditujukan adalah pemikiran tentang proses, pemahaman dan pertimbangan serta kegiatan dalam latar pendidikan. Satu cara mencakup teori, atau cara sudut pandang tentang bagaimana perkembangan seseorang secara moral dan serangkaian cara atau prinsip, dalam membantu berkembangnya moral.

4. Model Pembinaan Moral

Menurut Paul Suparno, (dalam Asri Budiningsih, 2004, hlm. 2-3) mengemukakan ada empat model penyampain pembelajaran moral yang dapat diterapkan untuk pengajaran di sekolah, yaitu:

a. Model Sebagai Mata Pelajaran Sendiri

Dalam model pembelajaran moral ini diperlukan garis besar program pengajaran (GBPP), satuan pelajaran atau rencana pelajaran, metodologi, dan evaluasi pembelajaran tersendiri dan harus masuk dalam kurikulum dan jadwal terstruktur. Kelebihan model pembelajaran ini adalah lebih terfokus memiliki rencana yang matang untuk menstruktur pembelajaran dan mengukur hasil belajar siswa.

Model ini akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada guru untuk mengembangkan kreatifitasnya. Sedangkan kelemahannya, guru bidang studi lain tidak turut terlibat dan bertanggung jawab dengan model ini ada kecenderungan pembelajaran moral hanya diberikan sebatas pengetahuan kognitif semata.

b. Model Terintegrasi Dalam Semua Bidang Studi

Bila pembelajaran moral menggunakan model terintegrasi dalam semua bidang studi, maka semua guru adalah pengajar moral tanpa terkecuali. Kelebihan model ini adalah semua guru ikut bertanggung jawab dan pembelajaran tidak selalu bersifat informatif-kognitif melainkan bersifat terapan pada tiap bidang studi. Sedangkan kelemahannya, jika terjadi persepsi tentang nilai-nilai moral diantara guru maka justru akan membingungkan siswa.

c. Model di Luar Pengajaran

Pembelajaran moral dengan model di luar pengajaran dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan diluar pengajaran. Model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman moral melalui suatu kegiatan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai hidup. Anak mendalami nilai-nilai moral melalui pengalaman-pengalaman konkret, sehingga nilai-nilai moral tertanam dan terhayati dalam hidupnya. Namun jika pelaksanaan kegiatan seperti ini dilakukan hanya setahun sekali atau dua kali maka kurang memperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran moral demikian harus secara rutin diselenggarakan.

d. Model Gabungan

Pembelajaran moral yang dilakukan dengan menggunakan model gabungan antara model terintegrasi dengan model di luar pengajaran memerlukan kerjasama

yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar terkait. Kelebihan model ini, semua guru terlihat dan secara bersama-sama dapat dan harus belajar dengan pihak luar untuk

mengembangkan diri dan siswanya. Kelemahannya model ini menuntut keterlibatan banyak pihak, memerlukan banyak waktu untuk koordinasi, banyak biaya, dan diperlukan kesepahaman yang mendalam apalagi jika melibatkan pihak luar sekolah.

Model-model tersebut bisa sangat membantu dalam pembinaan moral di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Mulai dari satu orang guru dari pengaplikasian model tersebut sampai model gabungan yang melibatkan orang-orang luar, hal tersebut bisa lebih mudah dalam melakukan pembinaan moral peserta didik. Berikut proses pembinaan moral menggunakan model yang nantinya diharapkan peserta didik dapat terbina moral nya dan mempunyai moral yang baik.

5. Motode Pembinaan Moral

Dalam lingkungan pondok pesantren banyak sekali metode yang digunakan dalam membina moral para santri. Santri dididik dan dibina oleh ustadz atau ustadzah ataupun langsung oleh kyai, beliaulah para pendidik serta mengawasi dan membimbing para santri dalam melakukan kegiatan pendidikan di lingkungan pondok pesantren, agar moral para santri terbina dan harapan pondok pesantren dan orang tuanya menjadi santri yang bermoral baik.

Bentuk kepatuhan santri kepada aturan pesnatren, merupakan awal dalam mengembangkan penanaman mental dan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemuda dengan berdasarkan al-Quran dan hadis. Semua itu tidak lepas dari metode pembiasaan spiritual disaat proses pendidikan dan pembinaannya. Ada beberapa metode yang dipakai oleh kyai, antara lain:

a. Sholat

Melalui shalat berjamaah, seseorang dilatih untuk mendisiplinkan diri dan mengasah ketajaman spiritual melalui penghayatan nilai-nilai amaliyah yang dilakukan ketika shalat sehingga diharapkan terapi dan mencegah melakukan kemungkar. Diterapkannya shalat sebagai metode spiritual dalam mendidik dan membina akhlak santri dalam rangka memperbaiki hubungan dengan Allah swt, juga diyakini memiliki daya penyadar yang sangat besar. Selain itu shalat akan menuntun orang menyadari kemahabesaran dan keagungan Allah swt, sekaligus membangkitkan kesadaran akan kelemahan dirinya sendiri sebagai makhluk.

b. Dzikir

Diterapkannya dzikir sebagai metode spiritual dalam pendidikan akhlak pada dasarnya dalam rangka membersihkan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dari penyakit hati dan kotoran-kotorannya. Selain itu, menghidupkan potensi positif dan membakar potensi negatif. Dengan dzikir yang intensif dan *istiqamah*, maka proses penyucian jiwa dapat terlaksana dengan baik, sehingga melahirkan akhlak-akhlak yang positif dari setiap santri.

Kedua metode tersebut sejalan dengan program pesantren. Di mana hampir semua pondok pesantren menggunakan metode tersebut, tidak lain ingin membina akhlak santri serta mendidik santri agar mempunyai moral yang baik. Karena dengan memberikan kegiatan untuk santri di lingkungan pondok pesantren, maka santri tidak diberikan ruang dan kesempatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang negatif, baik dari pengaruh teknologi ataupun pergaulan bebas. Kegiatan tersebut di buat dalam bentuk program harian santri. Selain kegiatan tersebut masih banyak

kegiatan para santri dalam kesehariannya, ada pelatihan bahasa asing, ada ekstrakurikuler, serta melakukan belajar mengajar seperti peserta didik di persekolahan pada umumnya dan masih banyak lagi.

6. Konsep Pembinaan Moral

Poerwodarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pembinaan sebagai suatu pembangunan. Dijelaskan pula oleh S. Hidayat dalam bukunya "Pola Pembinaan Generasi Muda" bahwa pembinaan berarti: segala usaha yang berupa kegiatan yang berhubungan dengan penyuluhan, pelaksanaan, pengarahan, pengembangan dan pengendalian atas segala kemampuan atau sifat dan pandangan hidup atas sasaran yang dituju. Sedangkan kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak dan akhlak.

Menurut Zakiah daradjat moral adalah: kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang kemudian disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum dari pada keinginan atau kepentingan pribadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moral memiliki arti :

- a. Ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila.
- b. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya, isi hati atau keadaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.
- c. Ajaran susila yang dapat diukur dari suatu cerita. Menurut Amin Suyitno yang dikemukakan kembali oleh Soenarjati Cholisin, Moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Purwa Hadiwardoyo memperkuat pendapat tersebut dengan menyatakan : "Moral menyangkut kebaikan. Orang yang tidak baik juga disebut

sebagai orang yang tidak bermoral, atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang kurang bermoral. Maka secara sederhana mungkin dapat menyamakan moral dengan kebaikan orang atau kebaikan manusia.”.

Berbagai pendapat mengenai konsep moral tersebut ialah berbeda rumusnya, tetapi memiliki arti yang sama. Moral disepakati sebagai suatu yang berkaitan dengan sikap dan ada hubungannya dengan perlakuan baik, benar atau salah baik maupun burunya perbuatan yang berkaitan dengan batin. Ukuran yang menjadi penentu adalah berdasarkan perilaku yang diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian pembinaan moral merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun watak, akhlak serta tingkah laku seseorang agar orang yang berkaitan terbiasa mengenal, memahami dan merasakan sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral yang nantinya disebut dengan internalisasi nilai-nilai moral pada diri seseorang.

7. Strategi Pembinaan Moral

Setiap guru maupun lembaga sekolah pasti mempunyai strategi dalam membina moral peserta didiknya agar mempunyai moral yang baik, banyak sekali cara yang digunakan untuk mendidik dan membina peserta didik, hampir semua cara dilakukan agar peserta didiknya dapat mempunyai moral yang baik. Tidak hanya di lembaga sekolah saja, di lembaga agama seperti pondok pesantren pun mempunyai strategi dalam mendidik dan membina para santrinya, tidak semua santri ketika masuk pondok pesantren mereka semua bermoral baik, baanyak sifat dan sikap yang bervariasi yang dilakukan santri di lingkungan pondok pesantren. Semua itu ada proses nya maka dari itu para ustadz/ustadzah atau kyai mempunyai strategi untuk membina santri agar bermoral baik.

Berikut 7 strategi pondok pesantren yang biasa dilakukan dalam membina dan membentuk moral atau perilaku para santri :

a. Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*).

Adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Ustadz/ustazah harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.

b. Latihan dan Pembiasaan

Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.

c. Ustadz/ustadzah

Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya; Mengambil Pelajaran (*ibrah*). *Ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik melalui *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.

d. Nasehat (*mauidzah*)

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut. *Mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.

Metode menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni a. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal. b. Motivasi dalam melakukan kebaikan. c. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e. Kedisiplinan

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.

f. Pujian dan Sangsi (*targhib wa tahzib*).

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.

g. Mendidik Melalui Kemandirian

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Strategi tersebut yang menjadi cara untuk mendidik dan membina para santri di beberapa pondok pesantren, untuk mencapai tujuan yaitu membina santri yang bermoral baik. Ustadz/ustadzah dan kyai berperan penting dalam hal ini karena beliau menjadi motor penggerak menjadikan para santri mempunyai moral yang baik.

8. Faktor yang Mempengaruhi perkembangan moral

Pada saat dilahirkan setiap anak belum mempunyai pengetahuan yang bisa digunakan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk atau mana yang benar dan mana yang salah. Perkembangan seorang anak akan dominan dipengaruhi oleh lingkungannya, yang meliputi :

a. Lingkungan Keluarga dan Sekolah

Dalam kaitannya perkembangan moral anak bahwa keluarga dan sekolah harus bekerja sama dalam kemitraan untuk mengembangkan sepenuhnya potensi anak-anak. Ketika seorang anak pergi ke sekolah ia memperoleh nilai-nilai, sikap dan pengetahuan yang baru harus diperkuat oleh keluarga. Ketika keluarga gagal mensupport pembelajaran yang baru, anak mungkin akan terperangkap diantara nilai-nilai yang berbeda.

b. Teman Sebaya

Teman sebaya harus dikontrol dan dikendalikan karena teman sebaya sangat besar pengaruhnya bagi perilaku anak. Anak akan sangat mudah terpengaruh oleh teman sebaya dari pada elemen yang lain, karena kepatuhan teman sebaya akan menjadikan dia diterima dalam kelompok teman sebaya. Jika tidak patuh pada teman sebaya dia khawatir ditinggalkan teman sebaya, dan ini merupakan hukuman paling berat bagi anak. Orang tua harus selalu mengontrol dan mengawasi, dan mengecek perilaku baru yang diperoleh anak setelah ia bermain dengan teman sebaya. Tingkah laku

yang tidak baik harus segera dinetralisir agar tidak tersimpan dalam memori panjangnya yang pada akhirnya berpengaruh pada perilaku anak selanjutnya.

c. Media Masa

Media masa menyajikan berbagai bidang informasi yang dapat menjadi alat komunikasi, pendidikan dan hiburan. Dalam kaitan ini, sebagai orang tua harus mengontrol waktu anak bersama media hiburan, misalnya teletelevisi. Jika dicermati, prosentasi hiburan dan pendidikannya lebih banyak hiburannya, bahkan terkadang banyak hiburan yang kurang memperhatikan nilai-nilai moral edukatif. Media hiburan terkadang hanya mengedepankan sisi estetika dan kurang mengindahkan sisi etika. Anak belum bisa menyeleksi tontonan yang bermoral, ia menganggap bahwa yang ditampilkan di televisi adalah baik dan layak untuk ditiru.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak, semua hal itu mempunyai peran dalam pertumbuhan anak tersebut. Pengetahuan-pengetahuan yang nantinya didapatkan seorang anak akan berkaitan serta dipengaruhi oleh 3 hal di atas, yang nantinya seorang anak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk maupun mana yang benar dan mana yang salah. Sesuai perkembangan seorang anak nantinya mereka akan paham dan mengerti akan hal tersebut.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja yang menyimpang terhadap norma-norma dan hukum yang berlaku, serta sebagian perilakunya mengakibatkan keresahan para masyarakat karena beberapa tingkah laku remaja tersebut meresahkan bahkan merugikan warga. Tidak hanya merugikan masyarakat, dirinya

sendiripun bisa merasakan dampaknya karena itu banyak sekali remaja pada saat ini sudah terkena pasal-pasal KUHP yang mengakibatkan dirinya masuk ke dalam penjara sebagai tahanan.

Menurut Sumiati, mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi, semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.

2. Karakteristik Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2003), mengatakan bahwa remaja nakal mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal, perbedaan kenakalan remaja itu meliputi :

- a. Struktur intelektual. Fungsi-fungsi kognitif pada remaja yang nakal akan mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal. Remaja yang nakal kurang toleran terhadap hal-hal ambisius dan kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain serta menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.
- b. Fisik dan psikis. Remaja yang nakal lebih “idiot secara moral” dan memiliki karakteristik yang berbeda secara jasmaniah (fisik) sejak lahir jika dibandingkan remaja yang normal. Bentuk tubuhnya lebih kekar, berotot, kuat, dan bersikap agresif. Fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal adalah kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah.
- c. Karakteristik individual. Remaja yang nakal mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti : berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan, terganggu secara emosional, kurang bersosialisasi dengan masyarakat

normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial, sangat impulsif, suka tantangan serta bahaya, dan kurang memiliki disiplin diri serta kontrol diri.

Remaja nakal adalah remaja yang berbeda dengan remaja biasanya. Remaja yang nakal mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, tapi dalam kontrol dirinya kurang, biasanya remaja nakal butuh waktu yang lama atau sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

3. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2003), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu :

a. Kenakalan Remaja Terisolir (*Delinkuensi Terisolir*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari kenakalan remaja. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut :

- 1) Keinginan meniru dan ingin *konform* dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- 2) Kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifat yang memiliki subkultur kriminal.
- 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi.
- 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal.

Kenakalan remaja ini biasanya disebabkan karena pengaruh lingkungannya, terutama kurangnya pendidikan pada remaja tersebut. Sehingga remaja banyak yang melakukan sesuatu dengan semaunya atau bebas.

b. Kenakalan Remaja *Neurotik (Delinkuensi Neurotik)*

Pada umumnya, kenakalan remaja bertipe seperti ini biasanya menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya adalah :

- 1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma, dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
- 2) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan.
- 3) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekan jenis kejahatan tertentu.
- 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah.
- 5) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
- 6) Motif kejahatannya berbeda-beda.
- 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

c. Kenakalan Remaja *Psikotik (Delinkuensi Psikotik)*

Delikuensi psikotik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum, dan segi keamanan, kenakalan remaja ini merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah :

- 1) Hampir seluruh remaja *delinkuensi psikopatik* ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga.
- 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- 3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau, dan tidak dapat diduga.
- 4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
- 5) Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan *neurologis*, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat ialah bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis anti sosial, dan selalu menentang apa, dan siapapun tanpa sebab.

Kenakalan remaja ini pada tahap yang serius karena mengarah ke kriminal, dan sadisme, kenakalan ini timbul akibat perilaku turunan atau bahkan tingkah laku keluarga (orang tua) yang berbuat tidak baik, sehingga anaknya cenderung meniru.

d. Kenakalan Remaja Defek Moral (*Delinkuensi defek moral*)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah cedera, cacat, kurang. Kenakalan *defek* moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial

walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada intelegensinya. Kelemahan remaja *delinkuen* tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, pengerangan dan kejahatan, rasa kemanusiannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif, dan sterilitas emosional.

Terdapat kelemahan pada dorongan *instinktif* yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, *impuls*, dan kebiasaan primitif, diantara para penjahat residivis remaja, kurang lebih mengalami psikis, berupa disposisi, dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya sedikit yang menjadi penjahat yang disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

4. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Aspek-aspek kenakalan remaja menurut Kartono (2003), terbagi menjadi beberapa aspek yaitu:

a. Orientasi

Pada umumnya pada anak pada usia remaja tidak terlalu memikirkan masa yang akan datang, karena yang terpenting adalah masa sekarang dan waktunya banyak digunakan untuk bersenang-senang.

b. Emosi

Diusia remaja anak memiliki emosi yang belum matang sekarang terkadang kalau keinginannya tidak tersalurkan maka emosinya tidak terkontrol dan dilampiaskan dalam bentuk-bentuk reaksi kompensatoris.

c. Interaksi sosial

Remaja sebaiknya harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat bertanggung jawab secara sosial terhadap lingkungannya.

d. aktivitas

Berdasarkan pendapat diatas bahwasanya, maka aspek-aspek kenakalan remaja adalah melawan otoritas, tingkah laku, perilaku, yang melanggar identitas, norma-norma dan hukum yang berlaku, tingkah laku atau perilaku tersebut dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja

Cukup banyak sekali yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Beberapa faktor tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok, ada faktor internal dan faktor eksternal, berikut penjelasannya secara singkat:

a. Faktor internal

1) Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

2) Kontrol diri yang lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

b. Faktor eksternal

- 1) Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baikburuknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.

Dr. Kartini Kartono juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

- a) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan

ibunya masing–masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.

- b) Kebutuhan fisik maupun psikis anak–anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak–anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- c) Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.

Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

- 2) Minimnya pemahaman tentang keagamaan, Dalam kehidupan berkeluarga, kurangnya pembinaan agama juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat.

Pembinaan moral ataupun agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, juga belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan

di rumah tangga dengan latihanlatihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik.

Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dalam rumah tangga remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan hari depan generasi yang akan datang, sebab kesalahan dalam pembinaan moral akan berakibat negatif terhadap remaja itu sendiri. Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan semenjak kecil, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka remaja bisa memilah baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan sesuatu di setiap harinya.

Kondisi masyarakat sekarang yang sudah begitu mengagungkan ilmu pengetahuan mengakibatkan kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tertinggal di belakang. Dalam masyarakat yang telah terlalu jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anak dan remaja sehingga berdampak timbulnya kenakalan remaja.

- 3) Pengaruh dari lingkungan sekitar. Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.

- 4) Tempat pendidikan. Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan remaja ini sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan jam pelajaran yang kosong. Belum lama ini bahkan kita telah melihat di media adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi di sekolahnya sendiri. Ini adalah bukti bahwa sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Yusuf dengan Judul penelitian “Pembinaan Moral Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mmubtadiin”. Dengan hasil penelitiannya sebagai berikut :
 - a. Pembinaan moral santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin di wujudkan ke dalam bentuk pengarahan-pengarahan dan bimbingan yang diberikan oleh kyai, ustadz/ustadzah serta pengurus. Upaya itu dilaksanakan untuk membina moral santri agar lebih baik, tentang bagaimana bersopan-santun, berakhlak yang baik, serta bagaimana cara untuk menghormati dan menghargai orang lain. Alumni dari pondok pesantren juga diharapkan bisa memiliki akhlak yang lebih baik dibanding dengan anak yang bukan lulusan pondok pesantren. Karena santri sudah dibekali ilmu-ilmu agama dari pondok pesantren, baik itu melalui kajian kitab-kitab, al qur’an dan hadist maupun pembinaan langsung.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Suhaidi dengan Judul penelitian “Konsep Pembinaan Moral (Studi Komparatif Antara Al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg)”. Dengan hasil penelitiannya sebagai berikut :
 - a. Al-Ghazali yang menekankan pembinaan dan pendidikan moral melalui jalan sufi. Dalam tataran filosofis al-ghazali pada awalnya ingin menemukan kebenaran hakiki melalui pemahaman filsafat moral yang dikembangkan oleh Aristotelian. Al-Ghazali menanamkan moral dengan akhlak. Akhlak lebih kepada penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Manusia bisa dikatakan berakhlak ketika sikap dan perilakunya merupakan manifestasi dari iman tanpa ada intervensi akal. Namun dalam perkembangan pemahaman al-Ghazali tentang moral lebih kepada penerapan moral itu sendiri melalui jalan sufi. Dengan jalan

sufi manusia mengetahui baik buruk dan selalu mendapat bimbingan langsung dari yang maha pencipta. Tersingkap tabir antara manusia dengan sang khaliq melalui pemahaman intuisi. Ilahi membimbing manusia melalui wahyu, walaupun manusia masih memiliki akal untuk sarana mencapai kebenaran namun akal terbatas, sehingga kebenaran yang sesungguhnya hanya diperoleh dari wahyu. Dalam tahapan yang tertinggi manusia akan mengetahui keberadaan tuhan. Serta percaya sepenuhnya kepada adanya tuhan yang maha agung.

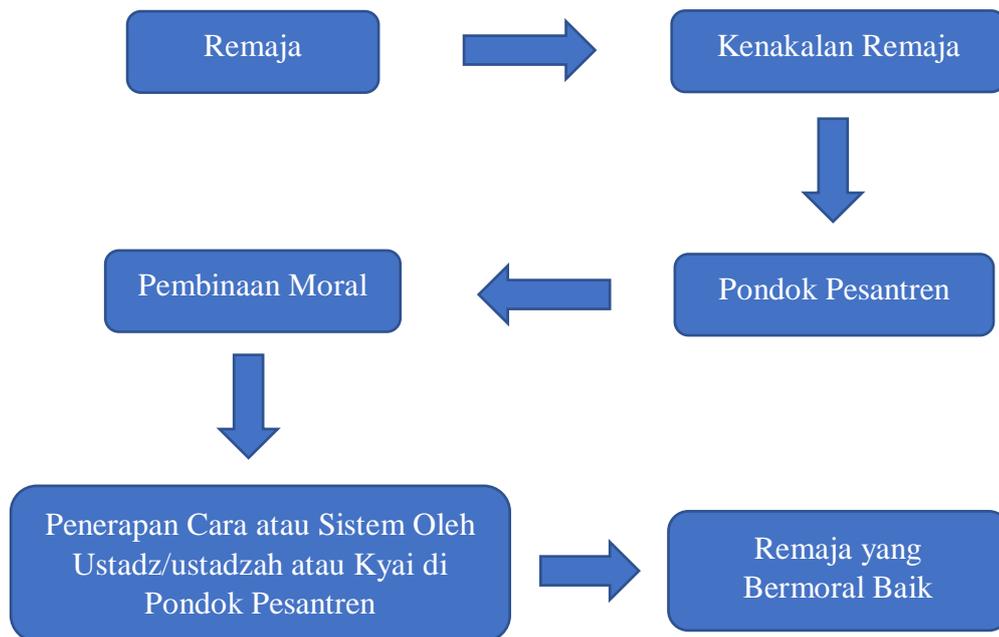
- b. Lawrence Kohlberg mengembangkan moral pada anak dengan mengutamakan pada penalaran moral yang kunci utamanya adalah pengembangan kognitif moral. Kohlberg melihat perilaku berdasarkan hati nurani sebagai stadium terakhir dan tertinggi dari suatu perkembangan panjang di bidang moral. Kohlberg lebih menekankan penalaran moral sebagai konstruk. Istilah konstruk serupa dengan konsep. Konsep mengekspresikan suatu bentuk abstraksi melalui generalisasi dari suatu yang spesifik. Dalam psikologi konsep-konsep lebih abstrak, misalnya "*achievement*" merupakan abstraksi dari berbagai observasi tentang tingkah laku anak yang ada hubungannya dengan penguasaan dan belajar serta tugas-tugas sekolah. Tetapi sebagai suatu konstruk intelegensi mengandung pengertian bahwa ilmuan menggunakannya dengan dua tujuan yaitu: pertama, dipakai dalam suatu skema teoritis dan berhubungan dengan konstruk lainnya dalam berbagai macam cara. Kedua, intelegensi didefinisikan secara spesifik sedemikian rupa sehingga ia dapat diobservasi dan diukur. Sehingga konstruk adalah konsep yang memiliki arti tambahan.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori yang sudah dijelaskan, maka dapat dirumuskan penelitian ini kedalam beberapa kerangka pemikiran yang terdiri dari :

1. Adanya permasalahan dalam pendidikan moral pada remaja yang mengakibatkan masih banyak remaja yang melakukan kenakalan atau pelanggaran sampai melebihi batas wajar, banyaknya kenakalan remaja yang didasari dari kurangnya pendidikan moral kemudian pondok pesantren menjadi solusi dari orang tua dalam mendidik atau membina moral atau akhlak para remaja dan anak-anak. Penelitian ini membahas tentang pembinaan moral di lingkungan pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak-banyaknya aspek yang akan diteliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data tersebut dapat memuat kendala yang terjadi di dalam pembinaan moral di lingkungan pondok pesantren seperti perilaku santri dan referensi.
2. Adanya permasalahan pada perilaku santri itu sendiri, yakni permasalahan yang meliputi keberagaman karakter santri yang tidak semuanya sama sehingga hal tersebut menjadi kesulitan untuk ustadz/ustadzah atau kyai dalam mendidik atau membina moral para santri dengan baik. Maka dengan uraian pada kajian teori diatas menyatakan bahwa banyaknya santri pada pondok pesantren serta keberagaman perilaku santri yang mengakibatkan tidak semua santri atau cara dari ustadz/ustadzah atau kyai berjalan dengan efektif.

Sehingga dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah Oleh Peneliti

E. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Ada beberapa asumsi yang di kembangkan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Asumsi mengenai pembinaan moral di lingkungan pendidikan pondok pesantren, asumsi ini merupakan melihat pembinaan moral santri di lingkungan pondok pesantren yang menurut banyak orang “moral santri itu sangat baik”. Di lembaga pondok pesantren santri dididik dan dibina dengan cara-cara sesuai dengan syariat islam serta menganut al-qur’an dan hadist sebagai landasan nya, yang nantinya ketika para santri telah lulus dari pondok pesantren setidaknya mereka sudah mempunyai bekal atau dasar ilmu-ilmu agama dan bermoral baik serta mengurangi dalam melakukan kenakalan remaja di lingkungan masyarakat.

- b. Ustadz/ustadzah atau kyai menerapkan tradisi pondok pesantren yang dikenal banyak orang sangat baik dengan menggunakan cara-cara sesuai dengan syariat agama islam, kemudian diharapkan kepada para santri agar mempunyai moral yang baik serta berperilaku yang baik.
- c. Peraturan-peraturan di pondok pesantren harus ditaati oleh para santri jika tidak, santri mendapat sanksi atau hukuman secara mendidik oleh ustadz/ustadzah atau kyai. Peraturan ini berlaku setiap harinya dari bangun pagi sampai tidur di malam hari secara penuh dengan kegiatan yang bermanfaat dan mendidik.
- d. Melalui peraturan-peraturan di pondok pesantren dan cara-cara ustadz/ustadzah atau kyai yang diterapkan kepada santri, hal ini yang nantinya akan membentuk moral dan perilaku santri dengan baik.

2. Hipotesis penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang sudah di kemukakan di atas, maka selain akan mencoba menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan yang diajukan, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis yang akan diuji berdasarkan hasil dan data penelitian, hipotesis berkaitan dengan pertanyaan tentang pembinaan moral di lingkungan pondok pesantren, serta bagaimana kelebihan dan kekurangan dalam membina moral santri di lingkungan pondok pesantren, yang nantinya untuk tidak berbuat kenakalan remaja atau melanggar moral dan peraturan yang berlaku di masyarakat.